

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini menjelaskan tentang proses adopsi kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) yang terjadi dalam proses kerja jurnalistik pada ruang redaksi di Kota Semarang. Pada bagian akhir dari penelitian ini akan berisi kesimpulan, implikasi, dan saran atau rekomendasi. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini merupakan hasil dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan juga didapatkan melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi terhadap produksi berita, mulai dari pengumpulan informasi, penulisan naskah, hingga visualisasi berita, serta bagaimana kebijakan etik diterapkan dalam penggunaan di lingkungan redaksi. Implikasi yang akan dijabarkan dalam penelitian ini mencakup manfaat yang dapat diberikan baik secara teoritis, praktis, maupun sosial. Serta saran yang akan dituliskan pada bagian ini akan berisi tentang rekomendasi yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian kepada 6 (enam) orang narasumber dengan menggunakan metode *in-depth interview* dan dengan metode kualitatif deskriptif terhadap proses adopsi AI di ruang redaksi TVRI Jawa Tengah dan TVKU Semarang, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adopsi AI di kedua stasiun televisi yaitu TVRI Jawa Tengah dan TVKU Semarang berlangsung secara selektif dan asimetris antara domain editorial dan domain visual. Pada tahap *gathering*, AI dimanfaatkan oleh kedua stasiun sebagai alat riset awal yang mempercepat persiapan liputan terutama melalui ChatGPT dan Gemini untuk merangkum informasi dan menyusun pertanyaan wawancara secara cepat. Pada tahap penulisan naskah, AI digunakan sebagai alat bantu transkripsi dan penyusunan draft awal, namun dengan batasan yang tegas bahwa naskah final harus tetap ditulis dan diverifikasi oleh jurnalis manusia.

Pada tahap visualisasi, terdapat perbedaan yang paling mencolok antara kedua stasiun: TVRI lebih banyak menggunakan AI untuk grafis animasi data dan denoise audio-visual, sementara TVKU mengembangkan inovasi yang lebih ambisius berupa host AI atau presenter virtual. Secara keseluruhan, AI difungsikan sebagai augmentasi memperkuat kapasitas jurnalis manusia bukan sebagai pengganti, meskipun TVKU menunjukkan kecenderungan lebih ke arah hibridisasi pada aspek visualisasi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara TVRI Jawa

Tengah dan TVKU Semarang dalam hal kebijakan etik adopsi AI. TVRI memiliki kerangka tata kelola yang lebih formal dan terstruktur, mencakup kewajiban pelabelan konten AI yang termuat dalam Peraturan Direksi (Perdiri), mekanisme supervisi berlapis dari pimpinan redaksi hingga pengarah acara, serta pelatihan formal dari Pusdiklat nasional.

TVKU sebaliknya beroperasi tanpa kebijakan tertulis yang spesifik mengatur AI, mengandalkan kode etik jurnalistik umum sebagai satu-satunya acuan, dengan adopsi yang lebih bergantung pada inisiatif individual. Dikaitkan dengan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers, kedua stasiun menunjukkan komitmen terhadap prinsip akurasi dan verifikasi, namun TVKU beroperasi di area yang lebih rentan terhadap potensi pelanggaran prinsip transparansi karena tidak memiliki kewajiban pelabelan konten AI yang setara dengan TVRI.

Lalu pada, penggunaan AI paling tinggi terjadi pada level rutinitas media dan level individu, bukan pada level organisasi. Hal ini berarti adopsi AI lebih banyak digerakkan oleh keputusan dan kebiasaan individual jurnalis serta tuntutan efisiensi kerja sehari-hari daripada oleh kebijakan organisasi yang terstruktur. Pada level organisasi, TVRI memiliki kerangka yang lebih kuat dibandingkan TVKU. Pada level eksternal, keterbatasan anggaran dan ketergantungan pada platform AI pihak ketiga menjadi hambatan struktural yang konsisten di kedua stasiun, mencerminkan kerentanan media lokal terhadap dinamika yang diidentifikasi Park (2020) yakni risiko ketergantungan pada infrastruktur yang dikontrol oleh korporasi teknologi besar.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan dan penerapan teori *Mediating the Message* (Shoemaker & Reese, 2014) dalam konteks adopsi AI di media televisi lokal Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka hierarki pengaruh yang dikembangkan Shoemaker dan Reese tetap relevan dalam era AI, namun membutuhkan adaptasi untuk mengakomodasi dimensi teknologi yang kini memengaruhi seluruh level secara serentak—bukan hanya satu level tertentu. Penelitian ini mengusulkan bahwa dalam konteks adopsi AI, level rutinitas media dan level individu menjadi dua level yang paling dinamis dan paling langsung mencerminkan sejauh mana AI telah terintegrasi dalam praktik jurnalistik sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen teoritis tentang model augmentasi dalam adopsi AI jurnalisme sebagaimana

dikemukakan oleh Marconi dan Siegman (2017) serta Túnñez López dkk. (2021). Temuan empiris dari dua stasiun televisi lokal Indonesia menunjukkan bahwa model augmentasi—di mana AI memperkuat kapasitas jurnalis manusia tanpa menggantikannya—bukan hanya berlaku di media besar Barat, tetapi juga tercermin dalam praktik media lokal di negara berkembang, meskipun dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang sangat berbeda.

5.2.2 Implikasi Praktis

Bagi lembaga media televisi, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun ekosistem adopsi AI yang komprehensif yang mencakup tiga elemen utama: kebijakan formal yang jelas tentang batas dan cara penggunaan AI, mekanisme kontrol editorial berlapis yang memastikan verifikasi manusia tetap menjadi syarat mutlak sebelum konten ditayangkan, serta program pelatihan berkelanjutan yang meningkatkan literasi AI di seluruh lapisan redaksi. Model yang diterapkan TVRI dengan kewajiban pelabelan, supervisi berlapis, dan pelatihan formal dapat menjadi rujukan bagi stasiun televisi lokal lain yang sedang atau akan mengadopsi AI dalam proses produksi beritanya. Bagi industri penyiaran di Indonesia secara lebih luas, penelitian ini menegaskan perlunya standar industri yang mengatur penggunaan AI dalam produksi berita televisi. Ketiadaan standar ini menciptakan disparitas yang cukup besar antara lembaga yang memiliki kebijakan formal dan yang tidak, sehingga berpotensi menghasilkan ketidaksetaraan dalam standar etika dan kualitas jurnanisme di antara berbagai stasiun televisi.

5.2.3 Implikasi Sosial

Bagi publik sebagai penerima akhir konten berita, penelitian ini mengingatkan pentingnya literasi media dalam mengonsumsi berita di era AI. Masyarakat perlu memiliki pemahaman bahwa sebagian konten berita—terutama elemen visual seperti grafis animasi, ilustrasi, dan bahkan presenter—kini dapat dihasilkan dengan bantuan AI. Transparansi dari lembaga media melalui pelabelan konten AI menjadi jembatan penting antara inovasi teknologi redaksi dan kepercayaan publik yang harus terus dijaga. Kepercayaan publik, sebagaimana ditegaskan oleh seluruh informan dalam penelitian ini, tetap menjadi aset paling berharga yang tidak boleh dikorbankan demi efisiensi teknologi.

5.3 Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa adopsi kecerdasan buatan (AI) dalam ruang redaksi televisi di Kota Semarang masih berlangsung secara tidak merata, baik dari sisi kebijakan, infrastruktur, maupun literasi teknologi di antara para jurnalis. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai dinamika adopsi AI dalam praktik jurnalistik, khususnya dalam konteks media televisi lokal Indonesia yang selama ini masih jarang menjadi fokus kajian akademis. Kepada para peneliti media, penulis merekomendasikan untuk dapat memperluas cakupan penelitian serupa dengan melibatkan lebih banyak stasiun televisi di berbagai kota, mempertimbangkan media digital dan platform online, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan adopsi AI dalam jurnalisme Indonesia dari waktu ke waktu. Selain itu, penulis mendorong peneliti lain untuk mengkaji fenomena ini dari sudut pandang yang berbeda—misalnya dari perspektif audiens atau dari sisi pengembang teknologi—sehingga menghasilkan temuan yang dapat ditinjau oleh berbagai pihak.

Dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada lembaga-lembaga jurnalis seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) untuk dapat mendorong penyusunan panduan etika penggunaan AI yang lebih konkret dan dapat diterapkan secara praktis oleh para jurnalis di lapangan, tidak hanya di media besar tetapi juga di stasiun televisi lokal yang memiliki keterbatasan sumber daya. Adapun kepada pihak lembaga media—baik TVRI maupun TVKU dan stasiun televisi lainnya—perlu disadari bahwa ketiadaan kebijakan tertulis yang mengatur penggunaan AI secara tidak langsung menciptakan ketidakpastian bagi jurnalis dalam mengambil keputusan editorial. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bagi manajemen redaksi untuk mulai menyusun panduan operasional AI yang jelas, mengalokasikan anggaran pelatihan yang memadai, serta membuka ruang diskusi yang terbuka bagi seluruh anggota tim redaksi tentang batas-batas etis penggunaan AI. Hal ini perlu diperhatikan demi mewujudkan ekosistem jurnalisme berbasis AI yang tidak hanya efisien secara teknologi, tetapi juga tetap bertanggung jawab secara etis kepada masyarakat yang selama ini menaruh kepercayaan pada media sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan.